

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu ajakan untuk berbuat kebaikan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan as-sunah. Kegiatan berdakwah sangat kental dengan budaya Islam dengan cara penyebarannya melalui metode bi-lisan atau penjelasan secara lisan, bil-hal atau mencontohkan dengan perbuatan, dan bil-hikmah atau mengambil makna yang tersirat dari suatu kejadian. Dakwah biasanya dilakukan oleh para ulama atau da'i. Dengan ilmu yang didapat dari hasil belajar di pesantren atau majelis-majelis Islam.

Kegiatan berdakwah identik dengan mengajak kepada kebaikan dengan cara damai tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan. Karena prinsip dari agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* atau kebaikan bagi seluruh alam. Dakwah juga bisa dilakukan dimana pun, kapan pun, dan siapapun dengan berlandaskan Al-Qur'an dan as-sunah. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. 3:104)<sup>1</sup>.

Isi kandungan dari surah Ali Imran ayat 104 ini adalah seruan bagi umat Islam untuk menyebarkan agama Islam. Bukan hanya sekedar mengajak kebaikan tetapi juga menghilangkan sifat buruk yang ada di diri sendiri. Sesuai dengan prinsip *amal ma'ruf nahi munkar* yang artinya dengan berbuat kebaikan maka hilanglah perbuatan yang buruk.

Tujuan utama dakwah adalah untuk mengubah akhlak akhlak manusia. Sebagaimana hadits nabi Muhammad Saw. “sesungguhnya

---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag, “TAFSIR INDONESIA DEPAG SURAH ALI 'IMRAN 104,” *TAFSIR AL-QURAN KEMENAG ONLINE*, 2013, diakses pada tanggal 2 Juni 2023, pukul 22.40 WIB <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>.

aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”<sup>2</sup>. Dari hadist ini, kita tahu bahwa tujuan utama adanya dakwah adalah untuk merubah perilaku yang negatif menjadi positif. Hal tersebut tidak terbatas pada media mimbar saja. Akan tetapi bisa melalui buku, film, musik, gambar, dan lain sebagainya. Bahkan saat ini dakwah bisa dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube.

Saat ini kegiatan berdakwah dapat dilakukan melalui media apapun. Semakin berkembangnya jaman, media dalam berdakwah juga ikut berkembang. Berawal dari hanya menggunakan lisan secara langsung, sekarang sudah bisa melalui media sosial. Misalnya seperti melalui YouTube, Facebook, Instagram dan media sosial lainnya. Media ini sangat digemari karena kemudahannya dalam mendapatkan informasi. Khususnya dikalangan anak muda.

Penggunaan media sosial sering memunculkan berbagai hal viral. Suatu hal yang viral tersebut terkadang digunakan sebagai tren atau sesuatu yang sedang naik daun dan diikuti oleh orang banyak. Faktor penyebabnya adalah perkembangan internet yang semakin maju. Perkembangan internet yang semakin pesat menjalar sampai ke setiap golongan masyarakat. Setiap lini kehidupan dipengaruhi oleh jalannya internet, mulai dari bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang kesehatan, sampai ke bidang penyebaran agama Islam.

Adanya internet membuat hampir setiap orang menggunakannya untuk mencari suatu informasi. Seiring berjalannya waktu mencari informasi melalui internet menjadi sebuah budaya. Budaya yang dimaksud disini adalah *cyberculture*. Budaya tersebut sangat marak di era milenial saat ini. Semua informasi yang ada dapat diakses melalui beberapa platform aplikasi. Contohnya seperti WhatsApp, Facebook, Instagram dan YouTube.

Dunia maya (cyber) menghasilkan sebuah budaya (culture) dimana manusia tetap bisa berkomunikasi meskipun dalam jarak yang sangat jauh. Kecanggihan teknologi dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah aktifitas sehari-hari. Menurut Levy, dalam buku *Cyberculture, Electronic Mediations*, yang dikutip oleh Ambar Sri Lestari mengatakan bahwa *cyberculture is "that set of technologies (material and intellectual), practices, attitudes, modes of thought, and values that develop along with the growth of cyberspace."* Budaya cyber dimaknai sebagai budaya yang lahir dalam praktek interaksi

---

<sup>2</sup> Khairul Amanillah, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Strategi Komunikasi Dakwah Pada Akun Instagram @komik.Alasantri,” 2021: 1-2.

manusia dengan internet yang didalamnya mengembangkan teknologi maya, seperti forum, newsgroup dan chats. Dunia maya (cyber) memiliki karakteristik tersendiri, yang menampilkan cara interaksi di dalam masyarakat modern. Cara hidup yang berbeda, namun tetap pada tataran interaksi antara manusia dengan manusia<sup>3</sup>.

Budaya siber atau cyberculture bermula dari fenomena yang terjadi di dunia maya. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Dalam hal ini berupa pengalaman individu atau antar individu dalam menggunakan serta terkait pada media. Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut<sup>4</sup>.

Berbagai macam hal diatas berakibat pada kondisi mahasiswa KPI IAIN Kudus, khususnya angkatan tahun 2019. Dalam hal ini, mahasiswa program studi KPI bukan hanya sebagai konsumen dalam pemanfaatan media sosial. Akan tetapi, mereka juga sebagai produsen dalam pemanfaatan media sosial tersebut. Adanya pembelajaran dibidang penyiaran menjadikan mahasiswa program studi KPI lebih unggul dalam pemanfaatan media sosial. Hal tersebut juga didukung dengan fasilitas dari kampus berupa laboratorium komunikasi. Didalamnya terdapat berbagai macam alat produksi siaran masal seperti radio dan televisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya saluran radio kampus IAIN Kudus. Saluran radio ini dikelola oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan beberapa dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di bawah naungan fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Radio kampus tersebut diberi nama RBM Fm<sup>5</sup>.

Dengan bekal ilmu pengetahuan dan praktik yang sudah dilakukan di lingkungan kampus, mahasiswa program studi KPI memilih menggunakan media sosial dalam pencarian informasi berupa dakwah Islam. Mereka lebih mengandalkan media sosial daripada datang secara langsung. Meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang lebih memilih datang secara langsung ke tempat majelis taklim. Alasan beberapa mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan media sosial karena dirasa lebih praktis dibandingkan harus datang secara langsung ke tempat majelis taklim.

---

<sup>3</sup> Ambar Sri Lestari, "Vol. 3 No. 1, Juli 2017 Jurnal Pemikiran Islam," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 4.

<sup>4</sup> Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2014), 139.

<sup>5</sup> "PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM," <https://kpi.iainkudus.ac.id/index.php?page=halaman&id=71>.

Dari penjabaran diatas, masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah apa saja media sosial yang digunakan mahasiswa KPI IAIN Kudus sebagai media dakwah, bagaimana pemanfaatan *cyberculture* dalam kegiatan berdakwah, serta apa alasan pemanfaatan *cyberculture* sebagai media dakwah *cyberculture* tersebut. Dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi, peneliti mengambil judul “Pemanfaatan *Cyberculture* Sebagai Media Dakwah Islam Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penggunaan media sosial yang sudah menjadi kebudayaan berpengaruh terhadap kegiatan dakwah islam. Selain digunakan sebagai media bersosialisasi dengan orang lain, media sosial saat ini juga dapat digunakan untuk berdakwah. Adanya budaya bermedia sosial (*cyberculture*) dapat menambah audien atau mad'u dalam kegiatan dakwah itu sendiri. Mad'u yang menjadi sasaran dakwah juga bisa lebih bervariasi. Tidak hanya satu golongan saja, akan tetapi dari berbagai golongan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian ini adalah bagaimana *cyberculture* dalam bentuk penggunaan media sosial dapat menjadi media dalam berdakwah.

## **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja media sosial yang digunakan mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus sebagai media dakwah Islam?
2. Bagaimana pemanfaatan *cyberculture* sebagai media dakwah Islam mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus?
3. Apa alasan pemanfaatan *cyberculture* sebagai media dakwah mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus?

## **D. Tujuan penelitian**

Adapun beberapa tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui media sosial apa saja yang digunakan mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus sebagai media dakwah Islam
2. Untuk mengetahui pemanfaatan *cyberculture* sebagai media dakwah Islam mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus

3. Untuk mengetahui alasan pemanfaatan *cyberculture* sebagai media dakwah mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus

### E. Manfaat penelitian

Terdapat beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan kepada khalayak umum bahwa mitra dakwah dapat terpengaruh oleh media massa
  - b. Memberikan pengetahuan bahwa metode dakwah dapat dilakukan melalui internet
  - c. Memberikan pengetahuan mengenai *cyberculture* dapat digunakan dalam dakwah Islam
  - d. Memberikan pengetahuan mengenai media sosial apa saja yang dapat digunakan untuk berdakwah
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penerapan *cyberculture* sebagai media dakwah.
  - b. Penelitian ini dapat membantu seorang da'i menentukan cara yang dapat digunakan dalam berdakwah melalui *cyberculture*.
  - c. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan metode dakwah Islam melalui *cyberculture*.

### F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca, peneliti mengemukakan sistematika penulisan penelitian mulai dari awal hingga akhir. Adapun urutannya sebagai berikut.

1. Bagian Awal
 

Bagian awal dari penelitian ini terdiri dari judul, lembar pengesahan majelis pengujian munaqasyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.
2. Bagian Isi
 

Bagian isi merupakan bagian inti. Bagian ini memuat garis besar pembahasan penelitian yang terdiri dari lima bab. Kelima bab ini sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang dakwah Islam, media dakwah Islam, *cyberculture*, media sosial, analisis SWOT, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan diambil oleh peneliti, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, serta analisis data dan pembahasan mengenai *cyberculture* sebagai media dakwah dan alasan penggunaannya.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan hasil dari pembahasan, rumusan masalah, serta beberapa saran mengenai hasil dari penelitian dan pengembangan penelitian selanjutnya.

